

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Desa Pagagan adalah desa yang terletak di kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan. Mata pencahariannya disana adalah nelayan. Desa Pagagan memiliki luas 183 Ha dengan luas tanah pemukiman 30 Ha, luas tegal 40 Ha, luas sawah 23 Ha, luas tambak garam 35 Ha, dan luas hutan mangrove 50 Ha. Perbatasan desa Pagagan sebelah utara adalah desa Jarin, sebelah selatan selat Madura, sebelah barat desa Baddurih, dan sebelah timur desa Majungan. Desa Pagagan memiliki 3 dusun yaitu dusun Nung Gunung, Bong dan dusun Sorok. Di desa Pagagan mempunyai tradisi setiap tahunnya dengan mengadakan petik laut atas dasar rasa syukur terhadap hasil laut yang melimpah dan melestarikan budaya.

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan paparan data hasil wawancara sebagai jawaban dari fokus penelitian, yaitu:

1. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura pada Masyarakat Nelayan di Lingkungan Desa Pagagan.

Peneliti menanyakan penggunaan tingkat tutur yang digunakan oleh 3 bapak nelayan di Lingkungan Masyarakat Pagagan, sebagaimana kutipan wawancara peneliti dengan bapak Toyib sebagai berikut:

Efa : sampèyan sareng bapak Misrah Kassah bândâ hubungan keluarga? (ohh pak Toyib, kamu sama bapak Misrah itu ada hubungan keluarga?).

Toyib :*aḍâ` ghun bhâreng lakoh bhing*(tidak ada Cuma teman kerja).Efa :*sampèyan sareng bapak Misrah kassah bâḍâ hubungan*

Efa :*ohh ghun karo kancah lakoh, lakoh napak pak?* (ohh cuman teman kerja, kerja apa pak?).

Toyib :*majâng taḍâ` pole bhing*(kerja jadi nelayan nak).

Efa :*ohh lakoh majâng, sampèyan ren bhânarena kassah abhâsah ghi?* (ouhh melaut, kamu kalau setiap harinya pakai bahasa halus gak pak ke temannya itu?).¹

Hal senada disampaikan oleh bapak Salim, berikut kutipan wawancaranya:

Efa :*ohh manabi rên bhânarena kassah abhâsah ghi pak?*(jadi kalau setiap harinya itu kalau bicara pakai bahasa halus pak?).

Salim :*ta` abhâsah, mun abhâsah ta aghâje` ètengnga mun terpak en najhâ` pajâng*(tidak, kalau pakai bahasa halus canggung nanti)²

Peneliti melanjutkan pertanyaan kepada bapak Toyib, berikut kutipan wawancaranya:

Efa :*ren bhânarènah kassah sampèyan ben sekaduweh abhâsah ghi pak?*(kalau setiap harinya kamu kamu sama temannya itu pakai bahasa halus gak pak?)

Misrah :*ta` abhâsah mun sittungnah, mun se sittungna tuwaan dârih engkok ruwah kok abhâsah*(tidak, kalau ke yang satunya itu aku pakai bahasa halus soalnya dia lebih tua).³

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti pada informan terkait penggunaan tingkat tutur, bahwasanya ketiga nelayan tersebut ada yang menggunakan tingkat tutur halus dan ada yang tidak.

Selanjutnya peneliti menanyakan penggunaan tingkat tutur kepada nelayan, kata serupa disampaikan oleh bapak Hosni, berikut kutipan wawancaranya:

¹Toyibin, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Langsung, (12 Desember 2019)

²Moh. Salim, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Langsung, (12 Desember 2019)

³Misrawi, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Langsung, (12 Desember 2019)

Efa: *ohh kanca majâng, manabi ren bhânarena kassah abhâsah ghi pak?*(ohh teman kerja, jadi setiap harinya kalau hicara pakai bahasa halus gak pak?).

Hosni: *enjk ta` bhâsa jâ` ghun kanca, kadeng abhâsa kadeng enjek*(tidak, karena cuman teman, iya kadang pakai kadai gak).⁴

Selanjutnya peneliti menanyakan ke bapak penggunaan tingkat tutur kepada nelayan, berikut kutipan wawancara yang disampaikan bapak Amir:

Efa :*ohh deddi renbânarenah kassah ta` abhâsa ghi pak*(ohh jadi kalau bicaragak pakai bahasa halus ya pak?).

Amir: *ta` abhâsa jâ` kancah* (tidak pakai karena cuman teman)⁵

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, bahwasanya penggunaan tingkat tutur tersebut tidak sama, terkadang mereka menggunakan bahasa halus dan terkadang tidak.

Peneliti melanjutkan pertanyaan tentang penggunaan tingkat tutur kepada bapak Irham, berikut kutipan wawancaranya:

Efa :*sampèyan sareng pak Busiri kassah manabi acaca abhâsah ghi pak?* (kamu sama pak Busiri kalau bicara pakai bahasaha halus ya pak?).

Irham :*abhâsah jâ` engkok riyah panakanah, aruwah tan anom majhâdik*(iya pakai soalnya saya ponaanya, dia pamanku).

Efa :*sami ghi pak lako majâng?* (sama kerja nelayan?)

Irham :*depadepade lako majâng kabbi*(iya sama)⁶

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Busiri selaku paman dari bapak Irham, berikut kutipan wawancaranya:

Efa :*ohh panakan sampèyan ghi, enten polana gik uruwen kassah kaule se mirêng ca`cacaena sampèyan, sampèyan ta` abhâsah polana setowaan ghi?* (ohh ponaannya, soalnya tadi saya

⁴Moh. Hosni, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Langsung, (18 Desember 2019)

⁵ Amirullah, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Langsung, (18 Desember 2019)

⁶ Irhamudin, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Mendalam, (23 Desember 2019).

mendengar percakapan kamu sama pak Irham gak pakai bahasa halus saat bicara, ternyata kamu yang lebih tua?).

Busiri : *ghi setowaan kaule* (iya saya yang lebi tua).⁷

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti pada informan, terkait penggunaan tingkat tutur, bahwasanya penggunaan tingkat tutur tersebut menggunakan bahasa halus dan tidak, karena mereka ada hubungan kekeluargaan.

2. Faktor Penyebab Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Madura di Lingkungan Masyarakat Pagagan

Sebelum kami bertanya ke pokok permasalahan terkait penggunaan tingkat tutur bahasa Madura di lingkungan masyarakat Pagagan peneliti menanyakan faktor terkait tingkat tutur, sebagaimana kutipan wawancara dengan bapak Toyib sebagai berikut:

Efa : ohh pak Toyib, *sampèyan sareng bapak Misrah kassah bâdâ hubungan keluarga?* (ohh pak Toyib, kamu sama bapak Misrah itu ada hubungan keluarga?).

Toyib : *adâ` ghun bhâreng lakoh bhing* (tidak ada Cuma teman kerja).

Efa : *ohh ghun karo kancah lakoh, lakoh napak pak?* (ohh cuman teman kerja, kerja apa pak?).

Toyib : *majâng tadâ` pole bhing* (kerja jadi nelayan nak).⁸

Hal senada juga di tuturkan oleh bapak Salim, berikut kutipan wawancaranya:

Efa : ohh bapak Salim, *kaule nya` tanyaah ghi pak, sampèyan sareng bapak Misrah kassah badâ hubungan keluarga* (ohh bapak Salim, saya mau bertanya pak, kamu sama bapak Misrah ada hubungan keluarga?).

⁷Busiri Ahmad, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Mendalam, (23 Desember-2019).

⁸Toyyibin, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Langsung, (12 Desember 2019)

Salim : *taḍa`oreng*(tidak ada cuman orang)

Efa : *ohh ghun kanca majâng ghi?*(ohh cuman teman kerja ya?)

Salim : *kanca pajâng*(iya teman kerja)⁹

Peneliti juga menanyakan ke bapak Misrah, berikut kutipan wawancaranya:

Efa : *kaule kanto nyareh data pak, sampeyan sareng se kaduweh kassah baḍâ hubungan keluarga?* (saya kesini mau cari data pak, kamu sama temannya yang 2 itu ada hubungan keluarga?).

Misrah : *taḍa`kancah kabbi*(tidak ada cuman teman).

Efa : *kancah napah nikah?* (teman apa itu?)

Misrah : *kancah majâng, dârih Gagan* (teman kerja dari Pagagan)¹⁰

Jadi yang peneliti ketahui dari hasil observasi dan wawancara pada ke 3 informan tersebut, terkait penggunaan tingkat tutur, tuturan yang di ungkapkan oleh 3 orang itu berbeda-beda , ada yang menggunakan tingkat tutur *enja`-iyâ* dan ada yang menggunakan *engghi-enten*, dan *engghi-bhunten*. Bapak salim kepada Misrah menggunakan tingkat tutur *enja`-iyâ* karena menurut beliau tidak usah menggunakan tingkat tutur halus karena mereka hanya sebatas teman saja. berbeda dengan bapak Misrah kepada Toyib karena menurut bapak Misrah alasan dia menggunakan tingkat tutur halus karena bapak Toyib lebih tua umurnya.

Wawancara selanjutnya peneliti menyakan kepada bapak Hosni terkait faktor penggunaan tingkat tutur, berikut kutipan wawancaranya:

Efa: ohh Hosni, *sampèyan sareng pak Amir baḍâ hubungan keluarga?*(ohhh Hosni, kamu sama bapak Amir ada hubungan keluarga?).

Hosni : *aḍa`karo kancah majâng*(tidak cuman teman kerja).¹¹

⁹Moh. Salim, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Langsung, (12 Desember 2019)

¹⁰ Misrawi, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Langsung, (12 Desember 2019)

Hal senada di sampaikan oleh bapak amir, selaku masyarakat nelayan di desa Pagagan, berikut kutipan wawancaranya:

Efa: pak Amir, *sampèyan sareng bapak Hosni kassah baḍâ hubungan keluarga*(kamu sama bapak Hosni ada Hubungan keluarga?).

Amir: *aḍâ`namung kancah*(tidak ada cuman teman).

Efa: *kancah napah ghi*(teman apa ya pak?)

Amir: *kanca lako majâng ka tase`* (teman kerja melaut).¹²

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara pada ke 2 informan tersebut, terkait faktor penggunaan tingkat tutur, tuturan yang di ungkapkan oleh 2 orang itu tidak menggunakan tingkat tutur halus karena hubungan bapak Hosni dan bapak Amir hanya teman nelayan saja. Namun bapak Hosni terkadang menggunakan tuturan halus kepada bapak Amir karena bapak Amir lebih tua darinya.

Wawancara selanjutnya peneliti menanyakan faktor penggunaan tingkat tutur di lingkungan masyarakat nelayan di desa Pagagan, sebagaimana kutipannya sebagai berikut:

Efa : *sampèyan sareng pak Busiri baḍâ hubungan keluarga?*(ohh Busiri, kamu sama pak Busiri ada hubungan keluarga?).

Irham :*baḍa, aruwah tang anom* (ada itu ponaan saya?).¹³

Hal senada disampaikan bapak Busiri, berikut kutipan wawancaraya:

Busiri :*sampèyan sareng bapak Irham kassa baḍâ hubungan keluarga ghi?*(kamu sama bapak Irham ada hubungan keluarga?).

Busiri :*aruwa tan panakan* (dia ponaanku).¹⁴

¹¹Moh. Hosni, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Langsung, (18 Desember 2019)

¹² Amirullah, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Langsung, (18 Desember 2019)

¹³ Irhamudin, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Mendalam, (23 Desember 2019).

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara pada ke 2 informan tersebut, terkait penggunaan tingkat tutur, tuturan yang di ungkapkan oleh 2 orang itu menggunakan tingkat tutur halus karena hubungan bapak Irham dan Bapak Busiri ada hubungan keluarga, bapak Irham adalah keponakan dari bapak Busiri.

3. Data Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura *enjâ'-iyâ engghi-enten, dan èngghi-bhunten.* pada Masyarakat Nelayan di Lingkungan Desa Pagagan

Untuk mengetahui data apa saja yang dikumpulkan dan ditemui oleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan sebagai berikut:

Adapun tabel yang digunakan dalam pengumpulan data dirinci kedalam tahap identifikasi, klasifikasi dan interpretasi serta deskripsi data penelitian. Adapun pengelompokannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Identifikasi Data Tingkat Tutur

NO	Kode	Data	Tingkat Tutur		
			EI	EE	EB
1	TDI 1	Salim: <i>Majâng kènduy ya` buru dâpa`</i> (melaut ikan teri baru sampai).	√		
2	TDI 2	Misrah: <i>Olle berempa kilo ka` ?</i> (dapat berapa kilo kak?)	√		
3	TDI 3	Salim: <i>Apah jâ` ghun olle 18 kilo</i> (apa cuman 18 kilo).	√		
4	TDI 4	Misrah: <i>sampéyan majâng kia ka`?</i> (kamu melaut juga kak?)			√

¹⁴Busiri Ahmad, Masyarakat Nelayan di Desa Pagagan, Wawancara Mendalam, (23 Desember-2019).

5	TDI 5	Toyib: <i>Majâng kia le` (iya lek)</i>	√		
6	TDI 6	Misrah: <i>Olle sanapa kilo?</i> (dapat berapa kilo)		√	
7	TDI 7	Toyib: <i>Olle 22 kilo</i> (dapat 22 kilo)	√		
8	TDI 8	Misrah: <i>Benyya`an ka` Toyib, majâng dimmahbâan ka`?</i> (lebih banyak kak Toyib, melaut dimana kamu kak?)	√		
9	TDI 9	Toyib: <i>Alako nêng dinna` rêh, edejena Jumiang, tak ngenning apah rêya</i> (kerja disini, utaranya Jumiang, gak dapat apa-apa).	√		
10	TDI 10	Misrah: <i>Iyâ kok molaeh gellek ka`, ta` olle apah yak, apah kok polana majeng katemur gelluh, ka` Toyib rêya teppak kennengna, nêng dimma bâ`en ka`?</i> (iya aku juga dari tadi kak, gak dapat apa-apa, apa karena terlalu ke timur, kak Toyib ini pas, dimana kamu kak?)	√		
11	TDI 11	Toyib: <i>Ē mur lao` rêya</i> (dipojokan timur)	√		
12	TDI 12	Misrah: <i>Oh, mur lao`</i> (oh, pojokan timur)	√		
13	TDI 13	Toyib: <i>Kenduyyâ bâgus</i> (ikan terinya bagus)	√		
14	TDI 14	Misrah: <i>Gân sanapah?</i> (harganya berapa?)		√	
15	TDI 15	Toyib: <i>Gân 25</i> (harganya 25 ribu)	√		
16	TDI 16	Misrah: <i>Gân 25 nyaman, din sampéyan ka`?</i> (harga 25 ribu enak, punya kamu kak?)			√
17	TDI 17	Salim: <i>Gân 27</i> (harga 27 ribu)	√		
18	TD 18	Misrah: <i>Guh bâgusen polé kenduyyâ</i> (wah bagusan lagi ikannya)	√		
19	TDI 19	Salim: <i>Bâgus mun juko`ên, kenning ghâbey kenduy krispy</i> ((bagus kalau ikanya, bisa diolah jadi ikan teri krispy)	√		
20	TDI 20	Misrah: <i>Sampek nguntalaghi 4 kalé?</i> (sampai lempar 4 kali).	√		
21	TDI 21	Salim: <i>Panguntalna tak kenning bitong, apal-pal tađâ` kenduyyâ</i> (lemparannya tidak bisa dihitung, berkali-kali tidak ada ikannya)	√		
22	TDI 22	Misrah: <i>bâ`an ka`?</i> (kamu kak?)	√		

23	TDI 23	Toyib: <i>bâda mun 12 kalé</i> (ada kalau 12 kali).	√		
24	TDI 24	Misrah: <i>iyâ, ko` nguntalaghi 3 kalé pas jêt anjêtdhân messénah</i> (iya aku lepas 3 kali, eh hh mesinnya macet-mecatan)	√		
25	TDI25	Toyib: <i>Nuro` din sapah bâ`an?</i> (ikut punya siapa kamu?)	√		
26	TDI 26	Misrah: <i>Din Mahmud, bâ`an din sapah?</i> (punya Mahmud, kamu punya siapa?)	√		
27	TDI 27	Toyib: <i>Nuro` din oreng towa, reng towa réya andhi` parao dhibi`</i> (ikut punya orang tua, kebetulan orang tua punya perahu sendiri)	√		
28	TDI 28	Misrah: <i>Sampéyan?</i> (kamu?)			√
29	TDI 29	Salim: <i>padâ din oreng towa, tadhâ` sé abhânto pole</i> (sama ikut orang tua, kebetulan juga gak ada yang bantu)	√		
30	TDI 30	Misrah: <i>padâ nuro` din oreng towa na, eajêk kok, eyajhâk sapah roh tak endâ`, tak olle kiya can majâng néng bâbânah suramadu ruah</i> (sama-sama ikut orang tua, aku diajak, diajak siapa itu lagi, gak dapat juga katanya, sampai melaut ke bawah Suramadu).	√		
31	TDII 1	Hosni: <i>Ollé ka`?</i> (dapat kak?)	√		
32	TDII 2	Amir: <i>ollé 50 ébu ébeng</i> (dapat 50 ribu masing-masing)	√		
33	TDII 3	Hosni: <i>Gun olle 50 ébu, karo kabelli rokok ben guleh kopi ka`, ta` nyimpen lekkah</i> (kalau dapat 50 ribu, cuman bisa dibelo rokok, gula dan kopi, gak bisa ditabung sisanya)	√		
34	TDII 4	Amir: <i>Ta` iyâ</i> (memang iya)	√		
35	TDII 5	Hosni: <i>Bilâ sé soghiyâh mun lako néka</i> (kapan yang mau kaya kalau kerjanya kayak ini)		√	
36	TDII 6	Amir: <i>Ta` dhuli soghi jiyâh, ollé sagintal la miloh</i> (gak cepat kaya, baru dapat 1 kwintal cepat kaya)	√		
37	TDII 7	Hosni: <i>Gun nyamana alako, ya` tengnga akatah poroh sé alako néka</i> (cuman namanya aja kerja, bokong serasa mau patah kerja kayak ini).		√	

38	TDII 8	Amir : <i>Adhu`um barampa pajengah?</i> (yang kerja dibagi berapa?)	√		
39	TDII 9	Hosni: <i>Biasa bâghi duwâ`, nyamana la alako</i> (biasa dibagi 2 namanya juga kerja)	√		
40	TDII 10	Amir: <i>yâ mun ta` norok asaéng, kancarowa tako` buruh</i> (iya kalau gak ikut saing, temannya itu takut kabur)	√		
41	TDII 11	Hosni: <i>yâ sanéka ka` dâ`remma néka, bari` kabhere num Edi olle can kak</i> (iya begitu kak, kemaren kabarnya paman Edi dapat katanya kak)		√	
42	TDII 12	Amir: <i>iyâ kok ngiding ja` olle, taoh olle barampacan</i> (iya aku juga dengar, tapi gak tau dapat berapa)	√		
43	TDII 13	Hosni: <i>Mangkana dâ`kamma sanéka</i> (terus gimana kak)		√	
44	TDII 14	Amir: <i>Nguca` du`umna korang kancana num Edi</i> (saat dibagi kurang temannya paman Edi)	√		
45	TDII 15	Hosni: <i>Ta` kaloar engghi kak?</i> (gak keluar ya kak?)		√	
46	TDII 16	Amir: <i>tadâ` ta` alako can olle duareh</i> (gak kerja udah 2 hari)	√		
47	TDII 17	Hosni : <i>Aguhh, palang néka</i> (wah, gimana pas?)		√	
48	TDII 18	Amir: <i>Du`umna korang can</i> (katanya bagiannya kurang)	√		
49	TDII 19	Hosni: <i>Aguhh paya néka ka`</i> (wah gimana itu kak?)		√	
50	TDII 20	Amir: <i>Ta` iyâ</i> (iya gitu)	√		
51	TDII 21	Hosni: <i>Sampana sampéyan sabe` ekaemmah ka`?</i> (perahunya kamu ada dimana kak?)			√
52	TDII 22	Amir: <i>iyâ matoro` dinna` réya, matoro` ka oreng</i> (iya ditaruk disini, dititipkan ke orang)	√		
53	TDII 23	Hosni: <i>Mun din bulâ jâ` songai dhibi`, sampéyan?</i> (kalau punya saya ditaruk di sungai sendiri)		√	
54	TDII 24	Amir: <i>iyâ ngampong jiyâ kok</i> (iya aku nitip)	√		
55	TDII 25	Hosni: <i>Nyaman néka bedâ lao`na, tore paleman, néka ondem pon</i> (enak ini ada di selatan, ayok pulang cuaca udah mendung)		√	

56	TDII 26	Amir: <i>Mayuh, mayuh molé</i> (ayok, ayok pulang)	√		
57	TDII 27	Hosni: <i>Mun lagghu` mo temmo lagghu`</i> (kalau besok terserah besok)	√		
58	TDII 28	Amir: <i>mayuh</i> (ayok)	√		
59	TDII 29	Hosni: <i>toré ka`</i> (ayo kak)			√
60	TDIII 1	Irham: <i>Olle juko` napa empéan num?</i> (dapat ikan apa kamu paman?)		√	
61	TDIII 2	Busiri: <i>Olle mun bèri`, olle 45 kilo</i> (dapat kalau kemaren, dapat 45 kilo)	√		
62	TDIII 3	Irham: <i>Samangkèn ta`olle?</i> (sekarang gak dapat?)			√
63	TDIII 4	Busiri: <i>Olle kia, olle 65 kilo</i> (dapat juga, dapat 65 kilo)	√		
64	TDIII 5	Irham: <i>Olle jiyâ nom, bulâ olle 45 kilo ka`rowa</i> (dapat paman, saya dapat 45 kilo)		√	
65	TDIII 6	Busiri: <i>Emm, sé laok an réya</i> (emm, di selatan ini?)	√		
66	TDIII 7	Irham: <i>Sé laok an, ka bèrè` mur laok num, aghunjél kabbhi capok ombâ`</i> (di selatan, ke barat pojok selatan, goyang semua kena ombak)	√		
67	TDIII 8	Busiri: <i>Lober, munla ecapo` ombâ`</i> (habis, kalau kena ombak)	√		
68	TDIII 9	Irham: <i>Apuh solar bânnnya` luwangah num</i> (wah solar banyak terpakai paman)	√		
69	TDIII 10	Busiri: <i>iyâ engko` kèa</i> (iya aku juga)	√		
70	TDIII 11	Irham: <i>Empon nom dHING etabur, mukka`ah pajenga rosak nom</i> (sudah paman kalau sudah ditabur, jaringannya rusak man)		√	
71	TDIII 12	Busiri: <i>Mangkat kol bârempah?</i> (berangkat jam berapa?)	√		
72	TDIII 13	Irham: <i>dâremma num?</i> (gimana paman?)	√		
73	TDIII 14	Busiri: <i>Mangkat kol bârempa gelle`?</i> (berangkat jam berapa tadi?)	√		
74	TDIII 15	Irham: <i>Mangkat kol satenga tello` ruwah, ghuta` abâjang sobbu edhinna` ko` num</i> (berangkat jam 2.30 itu, sholat subuh disini aku paman)	√		

75	TDIII 16	Busiri: <i>padâ engko` mangkat kol tello`an</i> (sama aku berangkat jam 03.00)	√		
76	TDIII 17	Irham: <i>empéyan ambu e bere`en bulâ néka?</i> (kamu berhenti dibaratnya aku)		√	
77	TDIII 18	Busiri: <i>iyâ kol tello` ko` ka jumiang, ađâ` lober solar, ta` olle apah sakaleh já`la ombâ`, tađâ` abi`en solar, melle solar bâi 60 ebu</i> (iya jam 03.00 aku Jumiang, sampai habis solarnya, gak dapat apa sama sekali kalau sudah ombak, beli solarnya saja 60 ribu)	√		
78	TDIII 19	Irham: <i>pendânan nom, lagguk sampéyan lako pole num?</i> (masih mending paman, besok kamu kerja lagi paman?)			√
79	TDIII 20	Busiri: <i>iyâ ma` ta` alakoa</i> (iya tetap kerja)	√		
80	TDIII 21	Irham: <i>Kenning rép arép pola olle nom</i> (bisa diharapkan mungkin paman).	√		

Keterangan:

- **TD : Teks Dialog**
- **EI : Enjá`-Iyâ**
- **EE : Engghi-Enten**
- **EB : Engghi-bhunten.**

Tabel 4.2

Klasifikasi Data Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Enja`-Iyâ

NO	Kode	Data	Interpretasi
1	TDI 1	<i>Majâng kènduy ya` buru dâpa`</i> (melaut ikan teri baru sampai).	Menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena si nelayan berbicara ke lebih muda.
2	TDI 2	<i>Olle bârempa kilo ka` ?</i> (dapat berapa kilo kak?)	Penggunaan tingkat tutur itu termasuk <i>enja`-iyâ</i> karena sipenutur lawan bicaranya mene
3	TDI 3	<i>Apah já` ghun olle 18 kilo</i> (apa cuman 18 kilo).	Kalimat tersebut Menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , yang merupakan jawaban dari

			pertanyaan bapak Misrah
4	TDI 5	<i>Majâng kia le`</i> (iya lek)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih muda
5	TDI 7	<i>Olle 22 kilo</i> (dapat 22 kilo)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena si penutur berbicara ke yang lebih muda
6	TDI 8	<i>Benyya`an ka` Toyib, Majâng dimmah bâan ka`?</i> (lebih banyak kak Toyib, melaut dimana kamu kak?)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , si penutur menanyakan kepada lawan tutur menangkap ikan dimana.
7	TDI 9	<i>Alako nêng dinna` rêh, edejena Jumiang, ta` ngenning apah rêya</i> (kerja disini, utaranya Jumiang, gak dapat apa-apa).	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , si penutur memberitahukan kepada lawan tutur bahwa dia melaut di utaranya Jumiang
8	TDI 10	<i>Iyâ ko` molaeh gellek ka`, ta` olle apah ya`, apah ko` polanah Majâng katemur gelluh, ka` Toyib rêya teppa` kennengna, nêng dimma bâ`en ka`?</i> (iya aku juga dari tadi kak, gak dapat apa-apa, apa karena terlalu ke timur, kak Toyib ini pas, dimana kamu kak?).	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena si penutur berbicara ke sesama nelayan.
9	TDI 11	<i>Ē mur lao` rêya</i> (dipojokan timur)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
10	TDI 12	<i>Oh, mur lao`</i> (oh, pojokan timur)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kesesama nelayan.
11	TDI 13	<i>Kenduyyâ bâgus</i> (ikan terinya bagus)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , sipenutur bilang kepada lawan tutur selaku teman nelayan, bahwa ikannya bagus.
12	TDI 15	<i>Gân 25</i> (harganya 25 ribu)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena si penutur berbicara ke yang lebih

			muda.
13	TDI 17	<i>Gân 27</i> (harga 27 ribu)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara sesama teman nelayan.
14	TDI 18	<i>Guh bâgusen polé kenduyyâ</i> (wah bagus lagi ikannya)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , sipenutur bilang kepada lawan tutur selaku nelayan juga bahwa ikannya lebih bagus
15	TDI 19	<i>Bâgus mun juko`ên, kenning ghâbey kenduy krispy</i> ((bagus kalau ikanya, bisa diolah jadi ikan teri krispy)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , penutur bilang kepada lawan tutur bahwa ikan terinya bias dibuat olahan teri krispy
16	TDI 20	<i>Sampe` nguntalaghi 4 kalé?</i> (sampai lempar 4 kali).	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
17	TDI 21	<i>Panguntalna ta` kenning bitong, apal-pal tadâ` kenduyyâ</i> (lemparannya tidak bisa dihitung, berkali-kali tidak ada ikannya)	Menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena si penutur berbicara ke yang lebih muda.
18	TDI 22	<i>bâ`an ka`?</i> (kamu kak?)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena si penutur menanyakan kepada lawan tutur yang sesama nelayan.
19	TDI 23	<i>bâda mun 12 kalé</i> (ada kalau 12 kali).	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , penutur memberitahukan kepada lawan tutur selaku sama nelayan, bahwa dia melepaskan jaringnya sampai 12 kali.
20	TDI 24	<i>iyâ, ko` nguntalaghi 3 kalé pas jêt anjêtdhân messèna</i> (iya aku lepas 3 kali, eh hh mesinnya macet-mecatan)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena si penutur berbicara sesama teman nelayan.
21	TDI 25	<i>Nuro` din sapah bâ`an?</i> (ikut punya siapa kamu?)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur menanyakan ke yang lebih muda antar teman nelayan.
22	TDI 26	<i>Din Mahmud, bâ`an din sapah?</i> (punya Mahmud, kamu punya siapa?)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara sesama teman nelayan.

23	TDI 29	<i>paḍâ din oreng towa, taḍha` sê abhanto pole</i> (sama ikut orang tua, kebetulan juga gak ada yang bantu)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur yang kerja sebagai nelayan.
24	TDI 30	<i>aḍâ` nuro` din oreng towa na, eajêk ko`, eyajhâ` sapah roh ta` endâ`, tak olle kiya can majâng nêng bâbânah suramadu ruah</i> (sama-sama ikut orang tua, aku diajak, diajak siapa itu lagi, gak dapat juga katanya, sampai melaut ke bawah Suramadu).	Penggunaan tingkat tutur itu termasuk <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur yang sesama nelayan.
25	TDII 1	<i>Ollé ka`?</i> (dapat kak?)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , penutur menanyakan ke yang lebih tua selaku teman nelayan.
26	TDII 2	<i>ollé 50 ébu ébeng</i> (dapat 50 ribu masing-masing)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur selaku teman sesama nelayan.
27	TDII 3	<i>Ghun olle 50 ébu, karo kabelli roko` ben guleh kopi ka`, ta` nyimpen lekkah</i> (kalau dapat 50 ribu, cuman bisa dibelo rokok, gula dan kopi, gak bisa ditabung sisanya)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda sesama teman nelayan.
28	TDII 4	<i>Ta` iyâ</i> (memang iya)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
29	TDII 6	<i>Ta` dhuli soghi jiyâh, ollé sagintal la miloh</i> (gak cepat kaya, baru dapat 1 kwintal cepat kaya)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur ke yang lebih muda sesama teman nelayan.
30	TDII 8	<i>Adhu`um bârâmpa pajengah?</i> (yang kerja dibagi berapa?)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke lawan tutur yang lebih muda sesama nelayan.
31	TDII 9	<i>Biasa bâghi duwâ`, nyamana la alako</i> (biasa dibagi 2 namanya juga)	Penggunaan tingkat tutur termasuk <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur yang

		kerja)	sesama nelayan.
32	TDII 10	<i>yâ mun ta`noro`asaêng, kancarowa tako`buruh</i> (iya kalau gak ikut saing, temannya itu takut kabur)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur yang sesama kerja nelayan.
33	TDII 12	<i>iyâ ko`ngiding jâ`olle, taoh olle barampa can</i> (iya aku juga dengar, tapi gak tau dapat berapa)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda sesama teman kerja nelayan.
34	TDII 14	<i>Nguca`du`umna korang kancana num Edi</i> (saat dibagi kurang temannya paman Edi)	Penggunaan kalimat tersebut merupakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur yang sama kerja sebagai nelayan
35	TDII 16	<i>tadâ`ta`alako can olle duareh</i> (gak kerja udah 2 hari)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
36	TDII 18	<i>Du`umna korang can</i> (katanya bagiannya kurang)	Penggunaan kalimat tersebut merupakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada teman kerja selaku nelayan.
37	TDII 20	<i>Ta`iyâ</i> (iya gitu)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur yang lebih muda.
38	TDII 22	<i>iyâ matoro`dinna`rêya, matoro`kaoreng</i> (iya ditaruk disini, dititipkan ke orang)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur yang sesama kerja sebagai nelayan.
39	TDII 24	<i>iyâ ngampong jiyâ kok</i> (iya aku nitip)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena hubungan mereka hanya sebatas teman nelayan saja.
40	TDII 26	<i>Mayuh, mayuh molé</i> (ayok, ayok pulang)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada teman yang kerjanya sebagai nelayan juga.
41	TDII 27	<i>Mun lagghu`mo temmo lagghu`</i> (kalau besok terserah besok)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena hubungan mereka hanya teman nelayan saja.
42	TDII 28	<i>mayuh</i> (ayok)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena

			hubungan mereka hanya teman nelayan saja.
43	TDIII 2	<i>Olle mun bhari`, olle 45 kilo</i> (dapat kalau kemaren, dapat 45 kilo)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
44	TDIII 4	<i>Olle kia, olle 65 kilo</i> (dapat juga, dapat 65 kilo)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
45	TDIII 6	<i>Emm, sê lao` an réyah</i> (emm, di selatan ini?)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda
46	TDIII 7	<i>Sê lao` an, ka bêré` mur lao` nom, aghunjêl kabbhi capok ombâ`</i> (di selatan, ke barat pojok selatan, goyang semua kena ombak)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara pada lawan tutur yang kerjanya sebagai nelayan.
47	TDIII 8	<i>Lober, munla ecapo` ombâ`</i> (habis, kalau kena ombak)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda
48	TDIII 9	<i>Apuh solar bânnnya` luwangah nom</i> (wah solar banyak terpakai paman)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara pada lawan tutur yang kerjanya sebagai nelayan.
49	TDIII 10	<i>iyâ engko` kêa</i> (iya aku juga)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
50	TDIII 12	<i>Mangkat kol bârempah?</i> (berangkat jam berapa?)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
51	TDIII 13	<i>dâ`remma nom?</i> (gimana paman?)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur yang kerjanya sebagai nelayan.
52	TDIII 14	<i>Mangkat kol bârempa gelle`?</i> (tadi berangkat jam berapa?)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
53	TDIII 15	<i>Mangkat kol satenga tello` ruwah, ghuta`</i>	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena

		<i>abâjang sobbu edinna` ko` nom</i> (berangkat jam 2.30 itu, sholat subuh disini aku paman)	penutur berbicara kepada lawan tutur yang lebih muda.
54	TDIII 16	<i>pađâ engko` mangkat kol tello`an</i> (sama aku berangkat jam 03.00).	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda
55	TDIII 18	<i>iyâ kol tello` ko` ka jumiang, ađâ` lober solar, ta` olle apah sakaleh jâ`la ombâ`, tađâ` abi`en solar, melle solar bâi 60 ebu</i> (iya jam 03.00 aku ke Jumiang, sampai habis solarnya, gak dapat apa sama sekali kalau sudah ombak, beli solarnya saja 60 ribu)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
56	TDIII 20	<i>iyâ ma` ta` alakoa</i> (iya tetap kerja)	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara ke yang lebih muda.
57	TDIII 21	<i>Kenning rêp arêp pola olle num</i> (bisa diharapkan mungkin paman).	Kalimat tersebut menggunakan tingkat tutur <i>enja`-iyâ</i> , karena penutur berbicara kepada lawan tutur yang kerjanya sebagai nelayan.

Tabel 4.3

Klasifikasi Data Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa *Engghi-Enten*

No	Kode	Data	Interpretasi
1	TDI 6	Olle <i>sanapa</i> kilo? (dapat berapa kilo?)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>engghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja.
2	TDI 14	Ghân <i>sanapah?</i> (harga berapa?)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur

			engghi-enten, karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja.
3	TDII 5	Bilâ sê soghiyâh mun lakoh <i>nêka</i> (kapan yang mau kaya kalau kerjanya kayak ini)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>engghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja
4	TDII 7	Ghun nyamana alako, ya` tengnga akatah poroh sê alako <i>nêka</i> (cuman namanya aja kerja, bokong serasa mau patah kerja kayak ini).	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>engghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja
5	TDII 11	yâ <i>nêka</i> ka` dâ`remma <i>nêka</i> , bari` kabhârâh num Edi olle can ka` (iya begitu kak, kemaren kabarnya paman Edi dapat katanya kak)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>engghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja
6	TDII 13	Mangkana dâ`kamma <i>nêka</i> (terus gimana kak)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>engghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja
7	TDII 15	Ta` kaloar <i>engghi</i> ka`? (gak keluar ya kak?)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>engghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja
8	TDII 17	Aguhh, palang <i>nêka</i> (wah, gimana pas?).	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>engghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja
9	TDII 19	Aguhh paya <i>nêka</i> ka` (wah	Kata yang digaris miring

		giamana itu kak?)	menggunakan tingkat tutur <i>enggghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja
10	TDII 23	Mun din <i>bulâ</i> jâ` songai dhibi`, sampèyan? (kalau punya saya ditaruk di sungai sendiri)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>enggghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja
11	TDII 25	Nyaman <i>nêka</i> beðâ lao`na, toreh <paleman, <i="">nêka ondem pon (enak ini ada di selatan, ayok pulang cuaca udah mendung)</paleman,>	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>enggghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua umurnya, akan tetapi hubungan penutur dan lawan tutur hanya teman nelayan saja
12	TDIII 1	Olle juko` <i>napasampèan</i> num? (dapat ikan apa kamu paman?)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>enggghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua, penutur dan lawan tutur memiliki hubungan keluarga
13	TDIII 5	Olle jiyâ nom, <i>bulâ</i> olle 45 kilo ka`rowa (dapat paman, saya dapat 45 kilo)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>enggghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua, penutur dan lawan tutur memiliki hubungan keluarga
14	TDIII 11	<i>Empon</i> nom dhing etabur, mukka`ah pajânga rusak nom (sudah paman kalau sudah ditabur, jaringannya rusak man)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>enggghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua, penutur dan lawan tutur memiliki hubungan keluarga
15	TDIII 17	Empâyan ambu e bere`en <i>bulânêka</i> ? (kamu berhenti dibaratnya aku)	Kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>enggghi-enten</i> , karena penutur berbicara pada yang lebih tua, penutur dan lawan tutur memiliki hubungan keluarga

Tabel 4.4

Klasifikasi Data Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa *Ēngghi-Bhunten*

No	Kode	Data	Interpretasi
1	TDI 4	<i>sampèyan</i> majâng kia ka`? (kamu melaut juga ka`?)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>Ēngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan tutur, akan tetapi penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keluarga melainkan hanya sebatas teman kerja nelayan saja.
2	TDI 16	Gân 25 nyaman, din <i>sampèyan</i> ka`? (harga 25 ribu enak, punya kamu kak?)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>Ēngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan tutur, akan tetapi penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keluarga melainkan hanya sebatas teman kerja nelayan saja.
3	TDI 27	Nuro` din oreng <i>seppo</i> , reng towa rêya anđi` parao dhibi` (ikut punya orang tua, kebetulan orang tua punya perahu sendiri)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>Ēngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan tutur, akan tetapi penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keluarga melainkan hanya sebatas teman kerja nelayan saja.
4	TDI 28	<i>Sampâyan?</i>	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>Ēngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan tutur, akan tetapi penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keluarga melainkan hanya sebatas teman kerja nelayan saja.
5	TDII 11	yâ <i>sanêka</i> ka` dâ`remma nêka, bâri` kabhâre nom Edi olle can ka` (iya begitu kak, kemaren kabarnya paman	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>Ēngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan

		Edi dapat katanya kak)	tutur, akan tetapi penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keluarga melainkan hanya sebatas teman kerja nelayan saja.
6	TDII 13	Mangkana dâ`kamma sanêka (terus gimana kak)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>éngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan tutur, akan tetapi penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keluarga melainkan hanya sebatas teman kerja nelayan saja.
7	TDII 21	Sampana sampâyan sabe` ekaemmah ka`? (perahunya kamu ada dimana kak?)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>éngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan tutur, akan tetapi penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keluarga melainkan hanya sebatas teman kerja nelayan saja.
8	TDII 23	Mun din bulâ jâ` songai dhibi`, sampèyan? (kalau punya saya ditaruk di sungai sendiri)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>éngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan tutur, akan tetapi penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keluarga melainkan hanya sebatas teman kerja nelayan saja.
9	TDII 25	Nyaman nêka beâ` lao`na, tore palem, nêka` ondem pon (enak ini ada di selatan, ayok pulang cuaca udah mendung)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>éngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan tutur, akan tetapi penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keluarga melainkan hanya sebatas teman kerja nelayan saja.
10	TDII 29	tore` ka` (ayo kak)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>éngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan tutur, akan tetapi penutur dan lawan tutur tidak memiliki hubungan keluarga melainkan

			hanya sebatas teman kerja nelayan saja.
11	TDIII 1	Olle juko` napa <i>sempèan</i> num? (dapat ikan apa kamu paman?)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>éngghi-bhunten</i> , karena penutur lebih muda dari lawan tutur, dan juga penutur dan lawan tutur memiliki hubungan keluarga.
12	TDIII 3	<i>Samangkèn</i> ta`olle? (sekarang gak dapat?)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>éngghi-bhunten</i> , arena penutur lebih muda dari lawan tutur, dan juga penutur dan lawan tutur memiliki hubungan keluarga.
13	TDIII 17	<i>sempèyan</i> ambu e bere`en bulâ nèka? (kamu berhenti di baratnya aku?)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>éngghi-bhunten</i> , arena penutur lebih muda dari lawan tutur, dan juga penutur dan lawan tutur memiliki hubungan keluarga.
14	TDIII 19	pendânan nom, laggu` <i>sampèyan</i> lako pole num? (masih mending paman, besok kamu kerja lagi paman?)	kata yang digaris miring menggunakan tingkat tutur <i>éngghi-bhunten</i> , arena penutur lebih muda dari lawan tutur, dan juga penutur dan lawan tutur memiliki hubungan keluarga.

B. Deskripsi Data Tingkat Tutur Bahasa Nelayan di Lingkungan Masyarakat Desa Pagagan

1) Deskripsi Data Tingkat Tutur *Enja`-iyaâ*

Tingkat tutur *Enja`-iyaâ*, adalah tingkat tutur yang digunakan oleh mereka yang lebih tua kepada mereka yang lebih muda dalam keluarga atau family, antar

teman atau antar sahabat, orang-orang yang dianggap akrab dan sederajat baik dalam segi umur, kedudukan dan termasuk guru kepada muridnya.¹⁵

(TDI 1) *majâng kenduy ya' buru depa`* (melaut ikan ter baru sampai). Kalimat ini diungkapkan oleh Salim kepada Misrah, selisih umur Salim lebih tua 2 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Salim kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Salim dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 2) *Olle bârempa kilo ka`?*(dapat berapa kilo kak?). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Salim, selisih umur Misrah lebih muda 2 tahun dari Salim. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Salim kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Salim dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 3) *Apah jâ` ghun olle 18 kilo* (apa cuman 18 kilo). Kalimat ini diungkapkan oleh Salim kepada Misrah, selisih umur Salim lebih tua 2 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Salim kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Salim dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 5) *Majâng kia le`*(iya lek). Kalimat ini diungkapkan oleh Toyib kepada Misrah, selisih umur Toyib lebih tua 4 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut

¹⁵Sulaiman Sadik, *Selintas tentang Bahasa Dan Sastra Madura*, hlm. 46

termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Toyib kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 7) *Olle 22 kilo* (dapat 22 kilo). Kalimat ini diungkapkan oleh Toyib kepada Misrah, selisih umur Toyib lebih tua 4 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Toyib kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 8) *Benyya`an ka` Toyib, majâng dimmah bâan ka`?* (lebih banyak kak Toyib, melaut dimana kamu kak?). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Toyib, selisih umur Misrah lebih muda 4 tahun dari Toyib. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada Toyib sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 9) *Alako nêng dinna` rêh, edejena Jumiang, tak ngenning apahrêya* (kerja disini, utaranya Jumiang, gak dapat apa-apa). Kalimat ini diungkapkan oleh Toyib kepada Misrah, selisih umur Toyib lebih tua 4 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Toyib kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 10) *Iyâ ko` molaeh gelle` ka`, ta` olle apah ya`, apah kok polana majâng katemur gelluh, ka` Toyib rêya teppa` kennengna, nêng dimma bâ`en ka`?* (iya aku juga dari tadi kak, gak dapat apa-apa, apa karena terlalu ke timur, kak Toyib ini pas, dimana kamu kak?). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Toyib, selisih umur Misrah lebih muda 4 tahun dari Toyib. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada Toyib sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 11) *Ēmur lao` rêya (dipojokan timur).* Kalimat ini diungkapkan oleh Toyib kepada Misrah, selisih umur Toyib lebih tua 4 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Toyib kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 12) *Oh, mur lao` (oh, pojokan timur).* Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Toyib, selisih umur Misrah lebih muda 4 tahun dari Toyib. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada Toyib sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 13) *Kenduyyâ bâgus (ikan terinya bagus).* Kalimat ini diungkapkan oleh Toyib kepada Misrah, selisih umur Toyib lebih tua 4 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan

Toyib kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 15) *Gân 25* (harganya 25 ribu). Kalimat ini diungkapkan oleh Toyib kepada Misrah, selisih umur Toyib lebih tua 4 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Toyib kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 17) *Gân 27* (harga 27 ribu). Kalimat ini diungkapkan oleh Salim kepada Misrah, selisih umur Salim lebih tua 2 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Salim kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Salim dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 18) *Guh bâgusen polê kenduyyâ* (wah bagus lagi ikannya). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Salim, selisih umur Misrah lebih muda 2 tahun dari Salim. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Salim kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Salim dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 19). *Bâgus mun juko`ên, kenning ghâbey kenduy krispy* ((bagus kalau ikannya, bisa diolah jadi ikan teri krispy). Kalimat ini diungkapkan oleh Salim

kepada Misrah, selisih umur Salim lebih tua 2 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Salim kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Salim dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 20) *Sampe` nguntalaghi 4 kalé?* (sampai lempar 4 kali). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Salim, selisih umur Misrah lebih muda 2 tahun dari Salim. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Salim kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Salim dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 21) *Panguntalna ta` kenning bitong, apal-pal tadâ` kenduyyâ* (lemparannya tidak bisa dihitung, berkali-kali tidak ada ikannya). Kalimat ini diungkapkan oleh Salim kepada Misrah, selisih umur Salim lebih tua 2 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Salim kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Salim dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 22) *bâ`an ka`?* (kamu kak?). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Toyib, selisih umur Misrah lebih muda 4 tahun dari Toyib. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada Toyib sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena

hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 23) *bâda mun 12 kalé* (ada kalau 12 kali). Kalimat ini diungkapkan oleh Toyib kepada Misrah, selisih umur Toyib lebih tua 4 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Toyib kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 24) *iyâ, ko` nguntalaghi 3 kalé pas jêt anjêtdhân messena* (iya aku lepas 3 kali, eh hh mesinnya macet-mecatan). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Toyib, selisih umur Misrah lebih muda 4 tahun dari Toyib. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada Toyib sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 25) *Nuro` din sapah bâ`an?* (ikut punya siapa kamu?). Kalimat ini diungkapkan oleh Toyib kepada Misrah, selisih umur Toyib lebih tua 4 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Toyib kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 26) *Din Mahmud, bâ`an din sapah?* (punya Mahmud, kamu punya siapa?). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Toyib, selisih umur Misrah

lebih muda 4 tahun dari Toyib. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada Toyib sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Toyib dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 29) *paða din oreng towa, taðha` sê abhânto pole* (sama ikut orang tua, kebetulan juga gak ada yang bantu). Kalimat ini diungkapkan oleh Salim kepada Misrah, selisih umur Salim lebih tua 2 tahun dari Misrah. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Salim kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Salim dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDI 30) *aðâ` nuro` din oreng towa na, eajêk ko`, eyajâ` sapah roh ta` endâ`, ta` olle kiyah can majâng nêng bâbânah suramadu ruah* (sama-sama ikut orang tua, aku diajak, diajak siapa itu lagi, gak dapat juga katanya, sampai melaut ke bawah Suramadu). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Salim, selisih umur Misrah lebih muda 2 tahun dari Salim. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Salim kepada Misrah sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Salim dan Misrah hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 1) *Ollé ka`?* (dapat kak?). Kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni

kepada Amir sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Hosni dan Amir hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 2) *ollé 50 ébu ébeng* (dapat 50 ribu masing-masing). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 3) *Gun olle 50 ébu, karo kabelli rokok ben guleh kopi ka`, ta` nyimpen lekkah* (kalau dapat 50 ribu, cuman bisa dibelo rokok, gula dan kopi, gak bisa ditabung sisanya). Kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Hosni dan Amir hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 4) *Ta` iyâ* (memang iya). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 6) *Ta` dhuli soghi jiyâh, ollé sagintal la miloh* (gak cepat kaya, baru dapat 1 kwintal cepat kaya). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat

tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 8) *Adhu`um barampa pajengâh?*(yang kerja dibagi berapa?). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 9).*Biasa beghi duwâ`, nyamana la alako* (biasa dibagi 2 namanya juga kerja). Kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Hosni dan Amir hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 10) *yâ mun ta` norok asaêng, kancarowa tako` buruh* (iya kalau gak ikut saing, temannya itu takut kabur). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 12) *iyâ ko` ngiding jâ` olle, taoh olle barampakan* (iya aku juga dengar, tapi gak tau dapat berapa). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada

Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 14) *Nguca` du`umna korang kancana num Edi* (saat dibagi kurang temannya paman Edi). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 16) *tadâ` ta` alako can olle duareh* (gak kerja udah 2 hari). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 18) *Du`umna korang can* (katanya bagiannya kurang). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 20) *Ta` iyâ* (iya gitu). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 22) *iyâ matoro` dinna` rêya, matoro` ka oreng* (iya ditaruk disini, dititipkan ke orang). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 24) *iyâ ngamong jiyâ ko`* (iya aku nitip). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 26) *Mayuh, mayuh molé* (ayok, ayok pulang). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 27) *Mun lagghu` mo temmo lagghu`* (kalau besok terserah besok). Kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Hosni dan Amir hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDII 28) *mayuh* (ayok). Kalimat ini diungkapkan oleh Amir kepada Hosni, selisih umur Amir lebih tua 5 tahun dari Hosni. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Amir kepada Hosni sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena hubungan Amir dan Hosni hanya sebatas teman yang sama-sama bekerja sebagai nelayan.

(TDIII 2) *Olle mun beri`, olle 45 kilo* (dapat kalau kemaren, dapat 45 kilo). Kalimat ini diungkapkan oleh Busiri kepada Irham, selisih umur Busiri lebih tua 12 tahun dari Irham. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Busiri kepada Irham sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Busiri dan Irham memiliki hubungan keluarga. Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 4) *Olle kiah, olle 65 kilo* (dapat juga, dapat 65 kilo). Kalimat ini diungkapkan oleh Busiri kepada Irham, selisih umur Busiri lebih tua 12 tahun dari Irham. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Busiri kepada Irham sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Busiri dan Irham memiliki hubungan keluarga. Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 6) *Emm, sê laok an rêya* (emm, di selatan ini?). Kalimat ini diungkapkan oleh Busiri kepada Irham, selisih umur Busiri lebih tua 12 tahun dari Irham. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Busiri kepada Irham sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Busiri dan Irham memiliki hubungan keluarga. Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 7) *Sê lao`an, ka bêrê` mur laok num, aghunjêlkabbhi capok ombâ`* (di selatan, ke barat pojok selatan, goyang semua kena ombak). Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 8) *Lober, munla ecapo` ombâ`* (habis, kalau kena ombak). Kalimat ini diungkapkan oleh Busiri kepada Irham, selisih umur Busiri lebih tua 12 tahun dari Irham. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Busiri kepada Irham sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Busiri dan Irham memiliki hubungan keluarga. Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 9) *Apuh solar bânya` luwangah nom* (wah solar banyak terpakai paman). Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri tidak sesuai

dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 10) *iyâ engko` kâa* (iya aku juga). Kalimat ini diungkapkan oleh Busiri kepada Irham, selisih umur Busiri lebih tua 12 tahun dari Irham. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Busiri kepada Irham sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Busiri dan Irham memiliki hubungan keluarga. Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 12) *Mangkat kol bârempah?* (berangkat jam berapa?). Kalimat ini diungkapkan oleh Busiri kepada Irham, selisih umur Busiri lebih tua 12 tahun dari Irham. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Busiri kepada Irham sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Busiri dan Irham memiliki hubungan keluarga. Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 13) *dâremma nom?* (gimana paman?). Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 14). *Mangkat kol bârempa gelle`?* (tadi berangkat jam berapa?). Kalimat ini diungkapkan oleh Busiri kepada Irham, selisih umur Busiri lebih tua 12 tahun dari Irham. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Busiri kepada Irham sesuai dengan

kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Busiri dan Irham memiliki hubungan keluarga. Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 15) *Mangkat kol satenga tello` ruwah, ghuta` abâjang sobbu edhinna` ko` nom* (berangkat jam 2.30 itu, sholat subuh disini aku paman). Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 16) *padâ engko` mangkat kol tello`an* (sama aku berangkat jam 03.00). Kalimat ini diungkapkan oleh Busiri kepada Irham, selisih umur Busiri lebih tua 12 tahun dari Irham. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Busiri kepada Irham sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Busiri dan Irham memiliki hubungan keluarga. Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 18) *iyâ kol tello` ko` ka jumiang, adâ` lober solar, ta` olle apah sakaleh jâ`la ombâ`, tadâ` abi`en solar, melle solar bâi 60 ebu* (iya jam 03.00 aku ke Jumiang, sampai habis solarnya, gak dapat apa sama sekali kalau sudah ombak, beli solarnya saja 60 ribu). Kalimat ini diungkapkan oleh Busiri kepada Irham, selisih umur Busiri lebih tua 12 tahun dari Irham. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Busiri kepada Irham sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Busiri dan Irham memiliki hubungan keluarga. Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 20) *iyâ ma` ta` alakoa* (iya tetap kerja). Kalimat ini diungkapkan oleh Busiri kepada Irham, selisih umur Busiri lebih tua 12 tahun dari Irham. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Busiri kepada Irham sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Busiri dan Irham memiliki hubungan keluarga. Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 21) *Kenning rêp arêp pola olle nom* (bisa diharapkan mungkin paman). Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Kalimat tersebut termasuk tingkat tutur enja`-iyâ. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham merupakan keponakan dari Busiri.

2) Deskripsi Data Tingkat tutur *Engghi-Enten*

Tingkat tutur engghi-enten digunakan dari suami kepada istrinya, dari yang lebih tua kepada yang lebih muda dalam keluarga, dan pembeli kepada penjual.¹⁶

(TDI 6) *Olle sanapa kilo?* (dapat berapa kilo?). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Toyib, selisih umur Misrah lebih muda 4 tahun dari Toyib. Pada kata *sanapa* merupakan tingkat tutur *engghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada Toyib tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Misrah dan Toyib tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

¹⁶ Sulaiman Sadik, *Selintas tentang Bahasa Dan Sastra Madura*, hlm. 46

(TDI 14) *Gân sanapa?* (harga berapa?). kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Toyib, selisih umur Misrah lebih muda 4 tahun dari Toyib. Pada kata *sanapa* merupakan tingkat tutur *enggghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada Toyib tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Misrah dan Toyib tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

(TDII 5) *Bilâ sê soghiyâh mun lako nêka* (kapan yang mau kaya kalau kerjanya kayak ini). kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *nêka* merupakan tingkat tutur *enggghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

(TDII 7) *Gun nyamana alako, ya` tengnga akatah poroh sê alako nêka* (cuman namanya aja kerja, bokong serasa mau patah kerja kayak ini). kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *nêka* merupakan tingkat tutur *enggghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

(TDII 11) *yâ nêka ka` dâ`remma nêka, bari` kabhere num Edi olle can kak* (iya begitu kak, kemaren kabarnya paman Edi dapat katanya kak). kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *nêka* merupakan tingkat tutur *enggghi-enten*. Penggunaan tingkat

tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

(TDII 13) Mangkana dâ`kamma *nêka* (terus gimana kak). kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *nêka* merupakan tingkat tutur *enggih-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

(TDII 15) Ta` kaloar *enggih* ka`? (gak keluar ya kak?). kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *enggih* merupakan tingkat tutur *enggih-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

(TDII 17) Aguhh, palang *nêka* (wah, gimana pas?).kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *nêka* merupakan tingkat tutur *enggih-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

(TDII 19) Aguhh paya *nêka* ka` (wah gimana itu kak?).kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari

Amir. Pada kata *nêka* merupakan tingkat tutur *engghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

(TDII 23) Mun din *bulâ* jâ` songai dhibi`, sampèyan? (kalau punya saya ditaruk di sungai sendiri). kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *bulâ* merupakan tingkat tutur *engghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

(TDII 25) Nyaman *nêka* bedâ lao`na, tore *paleman*, *nêka`* ondem pon (anak ini ada di selatan, ayok pulang cuaca udah mendung). kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *nêka* merupakan tingkat tutur *engghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir tidak memiliki ikatan keluarga, melainkan hanya sebatas teman nelayan saja.

(TDIII 1) Olle juko` *napaempèan* nom? (dapat ikan apa kamu paman?). kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Pada kata *napa* merupakan tingkat tutur *engghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri tidak sesuai

dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 5) Olle jiyâ nom, *bulâ* olle 45 kilo ka`rowa (dapat paman, saya dapat 45 kilo). Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Pada kata *bulâ* merupakan tingkat tutur *engghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 11) *Empon* num dhing etabur, mukka`ah pajânga rusak nom (sudah paman kalau sudah ditabur, jaringannya rusak paman). Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Pada kata *empon* merupakan tingkat tutur *engghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham merupakan keponakan dari Busiri.

(TDIII 17) empëyan ambu e bere`en *bulânêka*? (kamu berhenti dibaratnya aku). Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Pada kata *bulâ nêka* merupakan tingkat tutur *engghi-enten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham merupakan keponakan dari Busiri.

3) Deskripsi Data Tingkat Tutur *Ēngghi-Bhunten*

Tingkat tutur *Ēngghi-bhunten* adalah tingkat tutur yang lebih tinggi dari *Ēngghi-enten*, tingkat tutur ini digunakan oleh para keturunan kepada leluhurnya, dari istri kepada suaminya, dan dari bawahan kepada atasannya.¹⁷

(TDI 4) *sampĕyan* majeng kia kak? (kamu melaut juga kak?). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Toyib, selisih umur Misrah lebih muda 4 tahun dari Toyib. Pada kata *sampĕyan* merupakan tingkat tutur *Ēngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada Toyib tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Misrah dan Toyib hanya sebagai teman nelayan saja dan tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan tingkat tutur *Ēngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDI 16) Gĕn 25 nyaman, din *sampĕyan* kak? (harga 25 ribu enak, punya kamu kak?). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Salim, selisih umur Misrah lebih muda 2 tahun dari Salim. Pada kata *sampĕyan* merupakan tingkat tutur *Ēngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada salim tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Misrah dan Salim hanya sebagai teman nelayan saja dan tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan tingkat tutur *Ēngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

¹⁷ Sulaiman Sadik, *Selintas tentang Bahasa Dan Satsra Madura*, hlm. 47

(TDI 27) Nuro` din oreng *seppo*, reng towa rêya andhi` parao dhibi` (ikut punya orang tua, kebetulan orang tua punya perahu sendiri). Kalimat ini diungkapkan oleh Toyib kepada Misrah, selisih umur Toyib lebih tua 4 tahun dari Misrah. Pada kata *seppo* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Toyib kepada Misrah tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Toyib dan Misrah hanya sebagai teman nelayan saja dan tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDI 28) Sampéyan (kamu?). Kalimat ini diungkapkan oleh Misrah kepada Salim, selisih umur Misrah lebih tua 2 tahun dari Salim. Pada kata *sampéyan* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Misrah kepada Salim tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Misrah dan Salim hanya sebagai teman nelayan saja dan tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDII 11) yâ *sanéka* ka` dâ`remma néka, bari` kabhere num Edi olle can ka` (iya begitu kak, kemaren kabarnya paman Edi dapat katanya kak). Kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *sanéka* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir hanya sebagai teman nelayan

saja dan tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDII 13) Mangkana dâ`kamma *sanéka* (terus gimana kak). Kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *sanéka* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir hanya sebagai teman nelayan saja dan tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDII 21) Sampana *sampéyan* sabe` *ekaemmah* ka`? (perahunya kamu ada dimana kak?). Kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *sampéyan* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir hanya sebagai teman nelayan saja dan tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDII 23) Mun din bulâ jâ` songai dhibi`, *sampèyan?* (kalau punya saya ditaruk di sungai sendiri). Kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *sampèan* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir hanya sebagai teman nelayan saja dan tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDII 25) Nyaman nèka beđâ lao`na, *toré* palemán, nèka ondem pon (enak ini ada di selatan, ayok pulang cuaca udah mendung). Kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *toré* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir hanya sebagai teman nelayan saja dan tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDII 29) *toré* ka` (ayo kak). Kalimat ini diungkapkan oleh Hosni kepada Amir, selisih umur Hosni lebih muda 5 tahun dari Amir. Pada kata *toré* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Hosni kepada Amir tidak sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Hosni dan Amir hanya sebagai teman nelayan saja dan tidak memiliki hubungan keluarga. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan

bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDIII 1) Olle juko` napa *sempéan* nom? (dapat ikan apa kamu paman?).

Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Pada kata *sampéan* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham dan Busiri memiliki hubungan keluarga, Irham merupakan keponakan dari Busiri. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDIII 3) *Samangken* ta`olle? (sekarang gak dapat?).

Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Pada kata *sampéan* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham dan Busiri memiliki hubungan keluarga, Irham merupakan keponakan dari Busiri. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDIII 17) *sempéyan* ambu e bere`en bulâ néka? (kamu berhenti di baratnya

aku?). Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Pada kata *sampéan* merupakan tingkat tutur

éngghi-bhunten. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham dan Busiri memiliki hubungan keluarga, Irham merupakan keponakan dari Busiri. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

(TDIII 19) pendânan nom, lagguk *sampéyan* lako pole nom? (masih mending paman, besok kamu kerja lagi paman?). Kalimat ini diungkapkan oleh Irham kepada Busiri, selisih umur Irham lebih muda 12 tahun dari Busiri. Pada kata *sampéyan* merupakan tingkat tutur *éngghi-bhunten*. Penggunaan tingkat tutur yang dituturkan Irham kepada Busiri sesuai dengan kaidah tingkat tutur bahasa Madura, karena Irham dan Busiri memiliki hubungan keluarga, Irham merupakan keponakan dari Busiri. Penggunaan tingkat tutur *éngghi-bhunten* digunakan ketika keturunan bicara kepada sesepuhnya, yang dimaksud sesepuh disini adalah orang tua, saudara dari orang tua (paman dan bibi), nenek dan kakek.

B. Temuan Penelitian

Adapun temuan penelitian dari hasil yang telah dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti, dari dua fokus penelitian tersebut didasarkan pada hasil pengumpulan, baik pengumpulan data yang dihasilkan wawancara maupun observasi terhadap Tingkat Tutur Bahasa Madura pada Masyarakat Nelayan di Lingkungan Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

1. Penggunaan Tingkat Tutur pada Masyarakat Nelayan di Lingkungan Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

- a. Penggunaan tingkat tutur yang lumrah digunakan dikalangan masyarakat nelayan di lingkungan desa Pagagan menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* (2) *engghi-enten*, dan (3) *engghi-bhunten*.

2. Faktor Penyebab Pemakaian Tingkat Tutur Bahasa Madura di Lingkungan Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Faktor yang mempengaruhi tingkat tutur bahasa Madura pada masyarakat nelayan di lingkungan desa Pagagan, diantaranya:

- a. Faktor Usia
- b. Faktor Keekerabatan
- c. Faktor Teman/ kedudukan

Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi tuturan masyarakat nelayan dalam menggunakan *ondhâghâ bhâsa* atau tingkatan bahasa Madura.

C. Pembahasan

1. Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura pada Masyarakat Nelayan di Lingkungan Desa Pagagan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Tingkat tutur dalam bahasa Madura di kenal dengan sebutan *ondhâghâ bhâsa*. Tingkat tutur yang terdapat dalam bahasa Madura ada tiga, ketiga tingkat

tutur itu ialah: (1) tingkat tutur *enjâ'-iyâ* (2) *enggih-enten*, dan (3) *ènggih-bhunten*¹⁸.

Adapun penggunaan tingkat tutur masyarakat nelayan di lingkungan desa pagagan menggunakan tuturan yang berbeda beda ketika bertutur, ada yang menggunakan tingkat tutur *enjâ'-iyâ* karena menurut informal mereka hanya sebatas teman nelayan saja, menurut Sulaiman Sadik Tingkat tutur *enja'-iyâ*, adalah jenis tingkat tutur yang digunakan oleh para sepuh kepada keturunannya, antar teman atau antar sahabat, orang-orang yang dianggap akrab dan sederajat baik dari segi umur, kedudukan, dan termasuk guru kepada muridnya. Ada juga informal yang menggunakan *enggih-enten*, dan *ènggih bhunten* saat bertutur.

2. Faktor penyebab pemakaian tingkat tutur bahasa Madura di lingkungan desa pagagan

Penutur bahasa Madura mempunyai pengetahuan yang sama tentang siapa yang diajak berbicara, jika terjadi percakapan antara seorang penutur dengan mitra tutur, keduanya saling memahami bahwa di antara mereka terdapat kaidah yang harus sama-sama mereka indahkan agar percakapan antara kedua penutur itu berjalan dengan baik pengetahuan tentang mitra tutur itu berhubungan dengan usia, hubungan kekerabatan.

Penutur berbahasa Madura mempunyai pengetahuan tentang pengaruh usia mitra tutur terhadap pemilihan tingkatan bahasa ketika bertutur. Pada partisipan tutur yang sudah sama-sama dewasa, atau mereka sama-sama dari level masyarakat bawah dan usia mereka setara.

¹⁸Sulaiman Sadik, *Selintas Tentang Bahasa Dan Sastra Madura*, (Pamekasan, CV Karunia, 2013), hlm. 46

Adapun hubungan kekerabatan dan status merupakan faktor penting dalam komunikasi sosial, dikatakan demikian karena setelah seorang penutur tahu hubungan kekerabatan dan status masing-masing partisipan tutur, maka partisipan tutur yang mengambil giliran pertama harus menentukan kata sapaan apa yang akan dipilih dan tingkatan bahasa apa yang akan digunakan dalam percakapan. Apabila salah seorang partisipan tutur salah dalam menentukan status, maka yang bersangkutan akan salah pula dalam memilih tingkatan bahasa yang digunakan.¹⁹

Seperti halnya masyarakat nelayan di lingkungan desa Pagagan, salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan tingkat tutur diantaranya usia, kekerabatan, kedudukan dan antar teman.

¹⁹ Moh.Hafid Effendy, *Gramatika Bahasa Madura*, (Sidoarjo, Nizamia Learning Center, 2017), hlm. 114-122